



Vol.16, No. 1, Januari- Juni 2026
Doi: [10.30829/alirsyad.v16i1.29838](https://doi.org/10.30829/alirsyad.v16i1.29838)

JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
ISSN 2686-2859 (online)
ISSN 2088-8341 (cetak)

HUBUNGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN KEPEKAAN CYBERBULLYING DI SMK UNGGULAN HUSADA BANJARMASIN

Rabiatul Adawiyah¹, Nina Permata Sari², Ali Rachman³

1. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, email: rabiawiyahawit@gmail.com
2. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, email: nina.bk@ulm.ac.id
3. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, email: ali.bk@ulm.ac.id

Kata Kunci:

Kecerdasan emosional, kepekaan, cyberbullying, lingkungan digital

Keywords :

Emotional intelligence, sensitivity, cyberbullying, digital environment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran *emotional intelligence* dan kepekaan *cyberbullying* serta menganalisis hubungan antara kedua variabel pada siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain korelasional, yang melibatkan 133 sampel siswa yang dipilih melalui *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket berskala Likert 1-5. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil menunjukkan tingkat *emotional intelligence* dan kepekaan *cyberbullying* siswa berada pada kategori sedang. Siswa mampu mengelola emosi, mengenali bentuk dan dampak *cyberbullying* namun masih cenderung menormalisasi perilaku negatif di media digital yang bersifat samar di lingkungan sekitarnya. Uji korelasi menghasilkan nilai $r = 0,559$ dengan $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,001$, yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Semakin tinggi *emotional intelligence* siswa maka semakin tinggi kepekaan mereka dalam mendeteksi dan merespons *cyberbullying* di lingkungan digital. Hasil ini mengimplikasikan perlunya pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional, literasi digital, serta penguatan ekosistem sosial siswa sebagai upaya pencegahan *cyberbullying* di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan konstruk kepekaan *cyberbullying*, mengeksplorasi variabel lain seperti, regulasi emosi, pola asuh orang tua, dan lain-lain serta memperluas sampel penelitian pada sekolah SMK lain di Indonesia.

Abstract

This study aims to describe the levels of emotional intelligence and sensitivity to cyberbullying and to analyze the relationship between these two variables among students at SMK Unggulan Husada in Banjarmasin. The study employed a descriptive quantitative approach with a correlational design, involving 133 student participants selected through simple random sampling. Data collection was conducted using a questionnaire with a 1–5 Likert scale. The data analysis technique used was the Pearson Product-Moment correlation test. The results showed that the students' levels of emotional intelligence and sensitivity to cyberbullying fell

into the moderate category. Students were able to manage their emotions and recognize the forms and impacts of cyberbullying; however, they still tended to normalize subtle negative behaviors in digital media within their immediate environment. The correlation test yielded a value of $r = 0.559$ with Sig. (2-tailed) < 0.001 , indicating a significant positive relationship between the two variables. The higher a student's emotional intelligence, the greater their sensitivity in detecting and responding to cyberbullying in the digital environment. These results imply the need to develop guidance and counseling services focused on improving emotional intelligence, digital literacy, and strengthening students' social ecosystems as a means of preventing cyberbullying in schools. Future research is recommended to develop a construct of cyberbullying sensitivity, explore other variables such as emotional regulation and parenting styles, and others, and expand the research sample to include other vocational high schools in Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah mengubah pola interaksi sosial yang membuat komunikasi digital berjalan sangat cepat dan instan (Putri, 2023). Penggunaan media sosial yang tinggi tidak hanya mempermudah interaksi sosial tetapi juga membawa dampak buruk berupa ketergantungan terhadap perangkat digital, serta munculnya fenomena perundungan daring atau *cyberbullying* (Zuanda et al., 2024). Remaja SMK menjadi kelompok yang rentan terhadap cyberbullying karena tingginya intensitas penggunaan teknologi digital dan orientasi pendidikan mereka yang bertujuan membekali keterampilan praktis untuk dunia kerja (Riza & Yoto, 2023). Dari aspek emosi, siswa SMK cenderung masih mengalami ketidakstabilan emosi, mudah cemas, dan memiliki emosi yang meledak-ledak. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap tekanan dan tuntutan sosial, yang dapat memperburuk situasi, terutama jika tidak dibekali kemampuan pengendalian emosi yang baik (Sari et al., 2020).

Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara dengan guru BK dan siswa di SMK Unggulan Husada Banjarmasin menunjukkan bahwa tindakan cyberbullying seperti komentar jahat dan penyebaran gosip masih dianggap wajar dan dilabeli "candaan antar teman". Hal ini mencerminkan kepekaan siswa dalam merespons bentuk cyberbullying dalam dinamika lingkungan digital belum berkembang secara optimal. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan pemahaman mengenai cyberbullying di lingkungan sekolah maupun keluarga

masih beragam, sehingga siswa belum sepenuhnya mendapat dukungan yang konsisten dalam mengembangkan kepekaan cyberbullying. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepekaan cyberbullying siswa belum berkembang secara merata dan diduga berkaitan dengan kemampuan kecerdasan emosional masing-masing siswa (Arlinda & Sovitriana, 2024).

Menurut Willard 2007 dalam Hapsari et al (2023) *Cyberbullying* merupakan perilaku mengirimkan pesan kasar, gangguan secara berulang-ulang, pencemaran nama baik, tindakan meniru, pengucilan, dan memata-matai. Perilaku *cyberbullying* muncul karena adanya salah persepsi, intimidasi atau ejekan dianggap candaan, sehingga pelaku, korban atau saksi tak menyadari tindakan tersebut bentuk kekerasan daring (*cyberbullying*) (Agustiningrum & Prasetyoaji, 2025). Oleh karena itu kemampuan yang harus diasah adalah kepekaan dalam mendeteksi, mengenali dan menangkap berbagai bentuk *cyberbullying* di lingkungan digital.

Kepekaan *cyberbullying* mengacu pada kemampuan individu dalam mendeteksi, mengenali, dan meresponse berbagai bentuk *cyberbullying* dan stimulus negatif dalam lingkungan digital, yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara sistem lingkungan sosial serta karakteristik bawaan individu. Konstruk ini berbeda dengan penelitian Wisprianti & Sari (2022) yang mengukur tingkat kesadaran menggunakan pemahaman kognitif remaja secara umum tentang apa itu *cyberbullying* dan dampaknya tanpa mengukur bagaimana individu merasakan dan merespons *cyberbullying* secara emotional.

Konsep kepekaan *cyberbullying* dibangun berdasarkan dua *grand theory* yang saling melengkapi. Pertama, teori *Ekologi* Bronfenbrenner (1979) memandang perkembangan individu sebagai hasil hubungan timbal balik antara individu dan struktur lingkungan yang berlapis dari *mikrosistem* (keluarga, teman dan guru) *mesosistem* (interaksi antar lingkungan), *eksosistem* (kebijakan dan platform), *makrosistem* (norma budaya) hingga *kronosistem* (perubahan waktu). Teori ini diperkuat oleh Patel & Quan-Haase (2022) yang mengembangkan *Social-Ecological Model of Cyberbullying* yang menetapkan konteks digital sebagai ekologi baru yang berdiri sendiri terhubung dengan seluruh sistem *ekologi* lainnya. Model ini menegaskan interaksi *online* dan *offline* tidak terpisahkan dan saling beririsan, sehingga kepekaan *cyberbullying* tidak dapat dipisahkan dari

pengalaman *ekologis* digital secara menyeluruh. Penelitian Sari et al. (2026) menambahkan hubungan langsung (mikrosistem) dan perkembangan waktu ke waktu (kronosistem) *cyberbullying* terbukti dominan mempengaruhi intensitas *cyberbullying*.

Kedua, teori *Sensory Processing Sensitivity* dari, Aron et al. (1997) menjelaskan individu memiliki perbedaan dalam merespons dan memproses stimulus dari lingkungan, termasuk informasi sosial dan emosional. Orang dengan kepekaan yang tinggi ditandai dengan karakteristik (DOES) yaitu *Depth of Processing* (kedalaman pemrosesan), *Overstimulation* (mudah terstimulasi berlebihan), *Emotional Reactivity & Empathy* (peningkatan reaktivitas emosional dan empati), *Sensitivity to Subtleties* (Kepekaan terhadap Rangsangan Halus) (Gubler et al., 2025). Greven et al. (2019) memvalidasi lingkungan dalam konteks *Sensory Processing Sensitivity* didefinisikan secara luas yang mencakup rangsangan internal maupun eksternal yang tidak terkondisikan termasuk lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan sensorik, dan peristiwa internal. Diperkuat dengan teori *Susceptibility diferensial in Environmental Sensitivity* dari Pluess (2015) yang menambahkan bahwa individu berbeda tingkat kepekaannya dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa sifat, biologis, dan genetik yang bertindak sebagai faktor plastisitas, sehingga membuat sebagian individu lebih mudah dibentuk di lingkungan yang baik maupun buruk. Sensitivitas yang tinggi cenderung peka terhadap pola interaksi digital, namun rentan menunjukkan respons maladaptif apabila tidak memiliki kemampuan emosional yang memadai (Drndarević et al. 2021).

Salah satu faktor individu yang diduga berperan dalam kepekaan *cyberbullying* adalah kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1995) *Emotional intelligence* merupakan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, mengenali emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. *Emotional intelligence* dapat berperan sebagai pelindungi dengan membantu mengelola stres, menahan agresi, dan meningkatkan empati terhadap korban *cyberbullying* (Brackett et al. 2011 dalam Nurlaily et al. 2020). Individu yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung mampu mengambil keputusan secara objektif, menilai situasi sosial dengan akurat, serta merespons tekanan dari lingkungan sosial dengan

cara yang lebih sehat (Sari & Jamain, 2019). Sejalan dengan Fiori et al. (2023) menemukan bahwa individu dengan sensitivitas emosional yang tinggi cenderung memiliki kecerdasan emosional yang baik apabila mampu mengelola hipersensitivitasnya secara adaptif. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara sensitivitas dan kecerdasan emosional dalam merespons stimulus lingkungan digital.

Penelitian terdahulu telah mengaitkan kecerdasan emosional dengan perilaku cyberbullying dan konsisten menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan. Penelitian menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin kecil kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Sting (2019); Khairunnisa & Alfaruqy (2022); dan Rachmawati (2022). Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada perilaku *cyberbullying* secara umum. Sejauh ini di Indonesia belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji kepekaan cyberbullying sebagai konstruk tersendiri yang mencakup kemampuan mendeteksi, merasakan, dan merespons bentuk *cyberbullying* baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Penelitian mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji hubungan kecerdasan emosional dan kepekaan *cyberbullying*, khususnya dalam konteks siswa SMK di Indonesia dengan pendekatan teori *ekologi Bronfenbrenner* dan *Sensory Processing Sensitivity*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *emotional intelligence* dan kepekaan *cyberbullying* serta menganalisis hubungan keduanya pada siswa SMK. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi ilmiah bimbingan konseling mengenai kecerdasan emosional dan kepekaan *cyberbullying*. Serta menjadi dasar pengembangan program bimbingan dan konseling yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan emosional siswa dan dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain korelasional yang bertujuan menguji hubungan antara *emotional intelligence* sebagai variabel independen dengan kepekaan *cyberbullying* sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin yang berjumlah 200 siswa. Penelitian ini menggunakan

teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 133 responden dihitung berdasarkan rumus *Slovin* pada taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2019).

Data dikumpulkan menggunakan angket dengan skala likert 1-5 yang disebarakan langsung melalui *google form*. Instrumen penelitian berupa angket *emotional intelligence* yang diadaptasi dari Suryati et al. (2024) yang terdiri dari 22 item setelah diuji ulang, mencakup lima aspek berdasarkan teori Goleman (1995) yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Angket kepekaan *cyberbullying* dikembangkan oleh peneliti berdasarkan integrasi teori *ekologi* Bronfenbrenner (1979) dan teori *Sensory Processing Sensitivity* Aron (1997) terdiri dari 16 item yaitu: (1) dimensi mikrosistem, yang diukur melalui kemampuan peka terhadap ejekan halus dari teman sebaya di media sosial serta sensitivitas terhadap cara guru dalam mengawasi aktivitas daring siswa; (2) dimensi mesosistem, yang diukur melalui kemampuan merasakan dukungan kerjasama antara keluarga dan sekolah; (3) dimensi eksosistem, yang mencakup kepekaan terhadap kebijakan sekolah terkait *cyberbullying*; (4) dimensi makrosistem, yang diukur melalui kepekaan terhadap aturan dan nilai sosial di lingkungan digital, serta kemampuan merasakan tekanan dari persepsi masyarakat tentang *cyberbullying*; dan (5) dimensi kronosistem, yang meliputi kepekaan terhadap perubahan pola interaksi digital serta dampak jangka panjang *cyberbullying* terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial parametrik. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dengan menghitung mean dan standar deviasi. Lalu, interpretasi data menggunakan rentang skala 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Selanjutnya, statistik inferensial parametrik menggunakan analisis *Korelasi Pearson Product Moment* untuk menguji hipotesis hubungan kedua variabel. Uji hipotesis ini dapat dilakukan apabila seluruh uji prasyarat, yaitu uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas, telah terpenuhi (nilai sig.>0,05). Seluruh analisis dilakukan menggunakan program IBM SPSS *versi 29 for windows* dan *Microsoft Excel 2021* (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan kepada 133 responden siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin, hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Data Karakteristik Demografi Responden

Demografi	Group	Jumlah	Persentase
Kelas	X	19	14,3 %
	XI	63	47,4 %
	XII	51	38,3 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	18,8 %
	Perempuan	108	81,2%
Jurusan	Farmasi	78	58,6%
	TKJ	11	8,3%
	TLM	44	33,1%
Umur	15 Tahun	2	1,5
	16 Tahun	28	21,1
	17 Tahun	62	46,6
	18 tahun	33	24,8
	19 Tahun	6	4,5
	20 & 21 Tahun	2	1,5
Hobi	Belanja	1	0,8
	Nonton film	24	18,0
	Menyanyi dan mendengarkan musik	23	17,3
	Membaca dan Menulis	21	15,8
	Olahraga	18	13,5
	<i>Traveling</i>	12	9,0
	Memasak	10	7,5
	Menggambar	9	6,8
	Tidak Mengetahui	4	3,0
	Main game	5	3,8
	Makan	2	1,5
	Rebahan	2	1,5
	Merajut	1	0,8
	Menari	1	0,8
Penggunaan Media Sosial	<i>Tiktok</i>	59	44,4%
	<i>WhatsApp</i>	35	26,3%
	<i>Instagram</i>	34	25,6%
	X	3	2,3%
	<i>Facebook</i>	2	1,5%
Durasi penggunaan Media Sosial	Kurang dari 1 jam	12	9,0%
	1-3 jam	37	27,8%
	4-6 jam	45	33,8%
	6-8 jam	24	18,0%
	Lebih dari 8 jam	15	11,3%
Pekerjaan Orang Tua	Wiraswasta	90	67,7%

PNS	17	12,8%
Buruh	11	8,3%
Karyawan Swasta	8	6,0%
pensiunan	2	1,5%
Tidak Mengetahui	3	2,3%
TNI/POLRI	2	1,5%

Berdasarkan tabel karakteristik diatas responden dominan berasal dari kelas XI sebanyak 63 orang (47,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 108 orang (81,2%) dan dari jurusan Farmasi sebanyak 78 orang (58,6%) dengan rentan usia terbanyak 17 tahun sebanyak 62 orang (46,6%). Dari sisi hobi responden dominan menyukai menonton film (18,0%), menyanyi dan mendengarkan musik (17,3%) serta membaca dan menulis (15,8%). Media sosial yang paling banyak digunakan adalah tiktok sebanyak (44,4%), dengan durasi penggunaan 4-6 jam perhari (33,8%), hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin termasuk pengguna aktif media sosial. Disisi lain, mayoritas orang tua responden bekerja sebagai wiraswasta (67,7%).

Gambaran Tingkat *Emotional Intelligence* Siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin

Berdasarkan data, dapat dilihat gambaran tingkat *Emotional Intelligence* siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Emotional Intelligence*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 65$	3	2%
Rendah	$65 < X \leq 74$	35	26%
Sedang	$74 < X \leq 83$	54	41%
Tinggi	$83 < X \leq 92$	33	25%
Sangat Tinggi	$X > 92$	8	6%
Jumlah		133	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui tingkat *emotional intelligence* siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin berada pada kategori sedang sebanyak 54 orang (41,%) kategori rendah sebanyak 35 orang (26%), sangat rendah sebanyak 3 orang dengan persentase 2%. Disisi lain, terdapat kategori tinggi sebanyak 33 orang (25%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang (6%). Secara umum tingkat *emotional intelligence* siswa termasuk kategori sedang. Hal ini menandakan sebagian besar siswa di SMK Unggulan Husada

Banjarmasin memiliki kemampuan dasar dalam mengenali dan mengelola emosi, namun belum seluruhnya berkembang dengan optimal.

Gambaran tingkat *emotional intelligence* dapat dilihat lebih jelas melalui tabel data berdasarkan aspek-aspek berikut:

Tabel 3. Gambaran Indikator Emotional Intelligence

Sub variabel	Ideal	max	Min	Mean	%	SD	ket
Mengenali emosi	15	13	6	9,33	62,2%	1,492	Tinggi
Mengelola emosi	35	35	17	25,71	73,4%	3,364	Tinggi
Motivasi diri	30	30	14	21,06	70,2%	3,079	Tinggi
Mengenali emosi orang lain	10	10	4	7,22	72,2%	1,3356	Tinggi
Membina hubungan	20	20	9	15,07	75,3%	2,336	Tinggi
Jumlah	110	106	53	78,38	71,3%	8,748	Tinggi

Pada tabel aspek variabel *emotional intelligence* diatas, rata-rata *emotional intelligence* siswa berada pada kategori tinggi 71,3%. Hal ini menandakan siswa memiliki kemampuan cukup baik dalam memahami, mengelola, emosi dan memotivasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek mengenali emosi dengan persentase paling rendah sebesar 62,20%. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami kondisi emosi dirinya sendiri masih perlu ditingkatkan, agar tidak menghambat kepekaan mereka dalam mengenali dan merespons situasi *cyberbullying*.

Gambaran Tingkat Kepekaan Cyberbullying Siswa di SMK Unggulan Husada Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat kesamaan dengan variabel *emotional intelligence*, temuan ini dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepekaan Cyberbullying

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 50$	9	7%
Rendah	$50 < X \leq 57$	28	21%
Sedang	$57 < X \leq 63$	53	40%
Tinggi	$63 < X \leq 69$	34	26%
Sangat Tinggi	$X > 69$	9	7%
Jumlah		133	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat tingkat kepekaan *cyberbullying* siswa di SMK Unggulan Husada Banjarmasin masuk dalam kategori sedang sebanyak 53 siswa (40%), kategori tinggi untuk 34 orang (26%) dan kategori

sangat tinggi untuk 9 siswa (7%). Selain itu, 28 siswa (21%) masuk dalam kategori rendah dan 9 siswa (7%) kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat kepekaan yang cukup baik, mereka mampu mengenali bentuk *cyberbullying* yang nyata dan mengetahui dampaknya namun masih menormalisasi ejekan atau perilaku negatif yang bersifat samar.

Tabel 5. Gambaran Indikator Kepekaan Cyberbullying

Aspek	Indikator	Ideal	maks	Min	Mean	%	SD	ket
Mikrosistem	Peka terhadap ejekan halus dari teman sebaya di media sosial.	10	10	3	6,42	64,2 %	1,333	Tinggi
	Sensitif terhadap cara guru dalam mengawasi aktivitas online siswa.	10	10	2	6,32	63,2 %	1,282	Tinggi
Mesosistem	Merasakan dukungan kerjasama dari keluarga dan sekolah.	15	15	7	11,39	75,9 %	2,092	Tinggi
Eksosistem	Peka terhadap kebijakan sekolah tentang <i>cyberbullying</i> .	5	5	3	4,17	83,4 %	0,709	Sangat Tinggi
Makrosistem	Peka terhadap aturan nilai sosial di lingkungan digital.	15	15	8	11,60	77,3 %	1,834	Tinggi
	Merasakan tekanan dari persepsi	5	5	1	2,96	59,2 %	0,980	Sedang

	masyarakat tentang <i>cyberbullying</i>							
Kronosistem	Peka terhadap perubahan pola interaksi digital.	10	10	6	8,20	82,0 %	1,252	Sangat tinggi
	Dampak jangka panjang <i>cyberbullying</i> terhadap kesehatan mental dan akademik.	10	10	6	8,67	86,7 %	1,330	Sangat Tinggi
	Jumlah	80	80	36	59,73	74,6 %	6,329	Tinggi

Berdasarkan indikator kepekaan *cyberbullying*, terlihat dengan rata-rata kepekaan *cyberbullying* siswa berada pada kategori tinggi (74,6%). Kepekaan sangat tinggi terlihat pada indikator dampak jangka panjang *cyberbullying* terhadap kesehatan mental dan akademik (86,7%), peka terhadap kebijakan sekolah (83,4%), serta perubahan pola interaksi digital (82,0%). Sementara itu, indikator dengan persentase lebih rendah adalah merasakan tekanan dari persepsi masyarakat (59,2%) dengan kategori sedang, sensitif terhadap pengawasan guru secara online (63,2%) dengan kategori tinggi, dan peka terhadap ejekan halus dari teman sebaya di media sosial sebanyak (64,2%) dengan kategori tinggi. Pola ini menunjukkan siswa memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap perubahan dampak jangka panjang dan kebijakan tentang *cyberbullying*, namun sedikit lemah dalam mendeteksi *cyberbullying* yang samar di lingkungan terdekat serta cenderung mengabaikan tuntutan norma masyarakat karena merasa terbebani sebagai cara melindungi diri.

Hubungan Emotional Intelligence Dengan Kepekaan Cyberbullying

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat penelitian, sebagai berikut:

**Tabel 6. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		133	
Normal Parameters^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	5,24870068	
Most Extreme Differences	Absolute	0,031	
	Positive	0,029	
	Negative	-0,031	
Test Statistic		0,031	
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e	Sig.	0,995	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,993
		Upper Bound	0,997

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* memperlihatkan nilai *Asymp. Sig.* 0,200 dan *Monte Carlo Sig.* 0,995 kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian, data tersebut berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi, sehingga pengujian dilanjutkan ke uji linearitas.

Tabel 7. Uji linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepekaan Cyberbullying * Emotional intelligence	Between Groups	(Combined)	2841.750	35	81.193	3.219	<,001
		Linearity	1651.806	1	1651.806	65.491	<,001
		Deviation from Linearity	1189.944	34	34.998	1.388	.109
	Within Groups		2446.506	97	25.222		
	Total		5288.256	132			

Berdasarkan uji linearitas menggunakan *Test for Linearity Variance* (ANOVA) memperlihatkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,109 ($p > 0,05$). Hal ini memperlihatkan adanya hubungan linear antara *emotional intelligence* dan kepekaan *cyberbullying*, sehingga analisis korelasi *Pearson Product Moment* dapat dilakukan.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Kepekaan Cyberbullying	Emotional intelligence
Kepekaan Cyberbullying	Pearson Correlation	1	.559**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	133	133
Emotional intelligence	Pearson Correlation	.559**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	133	133

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel *output correlation*, diperoleh besaran korelasi (r) antara variabel *emotional intelligence* dengan variabel kepekaan *cyberbullying* sebesar 0,559 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar <0,001. Karena nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara dua variabel. Nilai *pearson correlation* (r) sebesar 0,559 berkisar antara 0,40-0,69 menunjukkan bahwa hubungan berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hubungan bernilai positif (+) maka dapat diinterpretasikan apabila *emotional intelligence* siswa tinggi atau meningkat maka kepekaan *cyberbullying* siswa juga meningkat. Arah kekuatan hubungan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0.312, yang menunjukkan bahwa *emotional intelligence* berkaitan 31,2% terhadap kepekaan *cyberbullying*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin menunjukkan *emotional intelligence* sebagian besar pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan sebagian siswa dalam mengenali, mengelola emosi serta membina hubungan sosial telah berkembang, namun belum merata pada seluruh siswa. Penelitian Fujiyastuti et al. (2024) menunjukkan tingkat kecerdasan emosional sedang pada dasarnya memiliki kemampuan emosional yang cukup baik namun masih dapat dioptimalkan lebih lanjut. Hal ini dapat terjadi karena siswa SMK di rentan usia remaja akhir yaitu 15-21 tahun, yang secara emosi cenderung tidak stabil, mudah merasa cemas, dan memiliki emosi

yang meledak-ledak (Sari et al., 2020). Sejalan dengan Khairunnisa & Alfaruqy (2022) menyebutkan rendahnya kecerdasan emosional membuat seseorang kesulitan mengelola emosi atau berempati terhadap orang lain, sehingga emosi dilampiaskan kepada orang lain melalui perilaku agresif seperti mengirim pesan yang tidak pantas di media sosial dan berpotensi menjadi pelaku *cyberbullying*.

Ditelaah dari rata-rata aspek kecerdasan emosional yang termasuk dalam kategori tinggi, aspek mengenali emosi diri sendiri menunjukkan persentase terendah dibanding aspek lainnya. Perbedaan persentase ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan *self awareness* atau kesadaran diri masih memerlukan penguatan. Menurut Goleman (2009) kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan fondasi bagi seluruh dimensi kecerdasan emosional tanpa kemampuan mengenali emosi diri dengan tepat, individu akan kesulitan mengelola emosi, membangun empati, dan membina hubungan sosial yang sehat. Fujiyastuti et al. (2024) menjelaskan kurangnya pemahaman emosi diri pada remaja seringkali menghambat kemampuan mereka dalam merespons tekanan lingkungan secara adaptif. Keterbatasan siswa mengenali emosi diri pada akhirnya membatasi kapasitas individu untuk memproses informasi secara mendalam (Riza & Yoto, 2023).

Gambaran tingkat kepekaan *cyberbullying* menunjukkan sebagian besar siswa termasuk dalam kategori sedang, meski rata-rata keseluruhan indikator menunjukkan kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki tingkat kepekaan yang cukup baik, mereka mampu mengenali bentuk *cyberbullying* yang nyata dan mengetahui dampaknya namun masih menormalisasi ejekan atau perilaku negatif yang bersifat samar. Sejalan dengan penelitian Wisprianti & Sari (2022) yang menunjukkan kesadaran remaja terhadap isu *cyberbullying* tinggi, namun masih ada yang normalisasi ejekan dan perilaku negatif. Kondisi ini berhubungan dengan tingkat kecerdasan emosional yang cenderung sedang dimana keterbatasan kemampuan mengenali, mengelola dan mempersepsikan emosi membuat siswa kesulitan mendeteksi perilaku negatif yang samar sehingga *cyberbullying* masih dinormalisasikan (Arlinda & Sovitriana, 2024).

Penelitian ini menemukan pola menarik di mana tingkat kepekaan siswa lebih tinggi pada dimensi kronosistem, makrosistem, eksosistem dan mesosistem,

namun relatif rendah pada dimensi mikrosistem dan salah satu indikator makrosistem. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif teori *ekologi* Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan dimana stimulus *cyberbullying* terbentuk dan teori *Sensory Processing Sensitivity* dari Aron et al. (1997) menjelaskan bagaimana karakteristik bawaan memproses rangsangan stimulus dari setiap lapisan lingkungan. Temuan sejalan dengan penelitian. Sari et al. (2026) menemukan kronosistem lebih dominan dalam dinamika *cyberbullying*, walaupun terdapat perbedaan pada dimensi mikrosistem. Perbedaan ini dapat dipahami melalui Pluess (2015) yang menjelaskan individu memiliki tingkat kepekaan yang berbeda karena faktor bawaan (plastisitas), faktor ini yang menentukan seberapa rentan seorang dibentuk oleh kualitas lingkungan disekitarnya.

Hasil persentase sangat tinggi pada dimensi eksosistem dan kronosistem menunjukkan siswa lebih mampu memahami kebijakan dan perubahan dampak jangka panjang *cyberbullying*. Kepekaan yang tinggi berkaitan dengan dimensi rangsangan halus (*Sensitivity to Subtleties*) dan reaktivitas emosional dan empati (*Emotional Reactivity And Empathy*). Siswa menyadari dampak *cyberbullying*, pergeseran cara komunikasi digital dan pola kebijakan di sekolah. Kondisi yang terstruktur dan eksplisit cenderung diproses secara mendalam oleh siswa (*Depth of Processing*) (Patel & Quan-Haase, 2022). Berhubungan dengan kecerdasan emosional tingkat kepekaan siswa didukung oleh kemampuan empati yang tinggi dalam mengenali, memahami dan merasakan penderitaan serta dampak jangka panjang *cyberbullying* (Aini & Rahardjo, 2023).

Selanjutnya, dimensi mesosistem indikator merasakan dukungan kerja sama antara keluarga dan sekolah menunjukkan persentase yang tinggi. Hal ini dapat dipahami melalui kemampuan memproses informasi (*Depth Of Processing*) siswa dalam menangkap dan memaknai sinyal dukungan lingkungan sekitar (Acevedo et al., 2025). Temuan menunjukkan siswa dapat merasakan adanya dukungan serta kerja sama yang tinggi antara keluarga dan sekolah dalam menangani *cyberbullying*. Dimensi ini dapat dikaitkan dengan karakteristik pekerjaan orang tua siswa yang bekerja sebagai wiraswasta. Maulinah (2024) menyebutkan orang tua yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja fleksibel sering terlibat dalam mendampingi anak belajar di rumah dan menghadiri pertemuan sekolah. Didukung penelitian Putro & Rachman (2022) yang menunjukkan

keterlibatan orang tua dan guru berperan dalam menekan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Kemampuan ini berhubungan dengan membina hubungan sosial yang tinggi dalam keceradaan emosional, kemampuan menangani emosi siswa dapat lebih cermat membaca situasi, sehingga mereka juga dapat lebih merasakan dukungan orang tua dan sekolah (Nasution et al., 2023).

Disisi lain, lapisan mikrosistem yang relatif lebih rendah, terutama pada indikator peka terhadap ejekan halus dari teman sebaya di media sosial. Indikator ini menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah dalam menangkap rangsangan halus (*Sensitivity To Subtleties*) dan pemrosesan secara mendalam (*Depth Of Processing*) dalam menafsirkan pesan ambigu di media sosial. Hal ini berkaitan dengan kesadaran diri (*self awareness*) dalam kecerdasan emosional. Kesadaran diri yang lebih rendah cenderung mudah terbawa arus emosi dan kesulitan dalam mengendalikan respons emosional nya (Goleman, 2009). Kemampuan kesadaran diri yang kurang menjadi faktor seseorang menormalisasi perilaku negatif di media sosial (Mayuni & Fridari, 2025). Didukung oleh Kuncoro et al. (2025) menyebutkan bentuk bentuk *cyberbullying* seperti komentar negatif dan kekerasan verbal di media sosial yang hadir secara berulang menjadi pola komunikasi remaja membuat mereka menganggap hal tersebut wajar.

Selanjutnya, pada indikator sensitif terhadap cara guru dalam mengawasi aktivitas online siswa juga menunjukkan persentase yang relatif rendah. Kepekaan dalam indikator ini berkaitan dengan reaktivitas emosional dan empati (*Emotional Reactivity And Empathy*) yaitu merasakan emosi dengan intens dan berempati secara mendalam terhadap orang lain (Aron, 2012). Persentase yang relatif rendah mengindikasikan siswa belum mampu menangkap dan memaknai bentuk pengawasan guru dalam aktivitas online mereka. Penelitian Sari et al. (2026) memperkuat temuan bahwa lapisan mikrosistem khususnya hubungan dengan teman sebaya, guru serta penggunaan media sosial merupakan lapisan yang paling mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Rendahnya sensitivitas siswa pada dimensi mikrosistem mengindikasikan lapisan lingkungan yang dekat dengan siswa menjadi lingkungan yang paling sulit dikenali bentuk *cyberbullying* nya.

Sementara itu, lapisan makrosistem dapat dipahami melalui dimensi kedalaman memproses, reaktivitas emosi dan empati serta overstimulus (Aron,

2012). Pada indikator peka terhadap aturan dan nilai sosial di lingkungan digital menunjukkan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami secara mendalam perilaku tertentu yang sesuai dengan aturan dan nilai sosial. Menurut Goleman (1995) orang yang berempati lebih mudah menangkap sinyal tersembunyi yang mengisyaratkan sesuatu, sehingga lebih berhati-hati. Namun, pada lapisan yang sama indikator merasakan tekanan persepsi masyarakat masuk kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan siswa rentan merasa tertekan oleh penilaian persepsi masyarakat di media sosial. Tekanan yang terus menerus di media sosial dapat memicu stimulasi berlebih (*overstimulation*) jika tidak diikuti kecerdasan emosional yang baik dalam mengelola emosi dan empati (Rahmah et al., 2025). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki empati dan pemahaman dalam mengenali nilai, norma dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan digital. Namun belum memiliki ketahanan emosi yang cukup untuk menyikapi tekanan persepsi dan penilaian negatif masyarakat di media sosial.

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan arah hubungan positif antara *emotional intelligence* dengan kepekaan *cyberbullying* di SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Semakin tinggi *emotional intelligence*, semakin tinggi pula kepekaan *cyberbullying* siswa dalam mendeteksi, mengenali, dan merespons bentuk *cyberbullying* di lingkungan digital. Temuan ini memberikan hasil berbeda dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan hubungan *emotional intelligence* dengan *cyberbullying* bersifat negatif yaitu semakin tinggi *emotional intelligence* seseorang maka semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022; Sting, 2019). Penelitian ini tidak secara khusus mengukur perilaku *cyberbullying* melainkan mengukur kepekaan siswa dalam mendeteksi, mengenali, dan merespons berbagai bentuk *cyberbullying* dan stimulus negatif dalam lingkungan digital, yang dipengaruhi oleh interaksi sistem lingkungan sosial serta karakteristik bawaan individu.

Secara teoritis, hubungan positif ini menunjukkan kemampuan memahami dan mengelola emosi berkaitan dengan tingkat kepekaan *cyberbullying*. Kemampuan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola emosi, mengenali isyarat emosional, dan memahami dampak *cyberbullying* dengan lebih sensitif dari berbagai lapisan sistem lingkungan. Didukung

Drndarević et al. (2021) menemukan kecerdasan emosional berkaitan sebagai mediator yang menghubungkan kepekaan individu dengan respons adaptif dalam situasi sosial yang mengandung unsur agresif. Selain itu Aini & Rahardjo (2023) menunjukkan bahwa empati sebagai bagian dari kecerdasan emosional secara signifikan meningkatkan kemampuan remaja dalam merespons perilaku *cyberbullying* secara lebih sensitif dan tepat. Penelitian ini menegaskan kecerdasan emosional bukan hanya berkaitan dengan pengelolaan emosi, tetapi berkaitan dengan tingkat kepekaan remaja dalam menghadapi *cyberbullying*.

Penelitian ini menambah referensi ilmiah dalam memahami kepekaan *cyberbullying* pada siswa SMK. Integrasi teori *ekologi* Bronfenbrenner (1979) dan teori *sensory processing sensitivity* Aron et al. (1997) memberikan kontribusi teoritis, dimana kemampuan pemrosesan yang mendalam, sensitivitas terhadap stimulus halus, reaktivitas emosional dan overstimulus relevan dalam menjelaskan pola kepekaan *cyberbullying* siswa yang berbeda di berbagai ekosistem lingkungan. Penelitian ini mendukung relevansi kecerdasan emosional Goleman (1995) dalam memahami bagaimana kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi berkaitan dengan sensitivitas siswa mendeteksi, mengenali, dan merespons bentuk *cyberbullying* dalam interaksi digital.

Hasil penelitian ini menjadi landasan bagi guru dan konselor dalam merancang layanan yang berfokus pada penguatan *emotional intelligence* siswa SMK serta penguatan lapisan lingkungan yang mencakup literasi digital, dukungan keluarga, serta pembentukan norma digital yang sehat. Sebagai langkah preventif, Suriyah et al. (2025) menyebutkan untuk mengatasi hambatan emosional siswa memerlukan layanan yang mengintegrasikan pendekatan individual, dukungan kelompok, pengembangan keterampilan sosial dan empati, serta kolaborasi orang tua dan guru. Selain itu Sari et al. (2025) memperkuat dengan pemberian layanan berbasis penguatan literasi *sosio-emosional* dalam pencegahan *cyberbullying* melalui program *Roots* efektif dengan menciptakan agen perubahan yang bertugas menyebarkan pesan dan perilaku positif kepada teman sebaya.

Selanjutnya bagi sekolah, kebijakan atau program *anti-cyberbullying* menjadi hal penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa SMK. Melihat intensitas dan aktivitas hobi siswa lebih banyak menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengembangan sistem pelaporan atau

konten edukasi berbasis digital yang mudah diakses dapat memudahkan penanganan kasus perundungan, meningkatkan kesadaran dan memperkuat literasi digital sehingga menciptakan lingkungan digital yang aman (Affandi et al., 2025). Selain itu, kolaborasi orang tua dan guru juga berperan dalam membangun ekosistem digital yang sehat. Sabrina et al. (2025) menguatkan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua berperan menciptakan lingkungan yang aman, suportif dan produktif dalam perkembangan siswa SMK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *emotional intelligence* dengan kepekaan *cyberbullying* pada siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Dibuktikan dengan nilai (r) 0,559 dengan tingkat signifikansi (2-tailed) sebesar $<0,001$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Semakin tinggi *emotional intelligence* siswa, maka semakin tinggi pula kepekaan siswa dalam mendeteksi, mengenali dan merespons *cyberbullying* di lingkungan digital. Temuan ini menegaskan bahwa *emotional intelligence* menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kepekaan *cyberbullying* siswa. Secara umum, siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali bentuk, dampak, serta menyadari perubahan yang timbul dari *cyberbullying*. Namun, sebagian siswa masih cenderung menormalisasi tindakan *cyberbullying*, terutama *cyberbullying* yang terjadi pada lingkungan terdekatnya (mikrosistem). Atas dasar tersebut, layanan bimbingan dan konseling perlu dikembangkan dengan fokus pada peningkatan *emotional intelligence*, literasi digital, serta penguatan lingkungan sosial agar kepekaan *cyberbullying* siswa dapat berkembang lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Acevedo, B. P., Sperati, A., Williams, C., Griffin, K. W., Tork, A., & Botvin, G. J. (2025). Sensory Processing Sensitivity in the context of Environmental Sensitivity: A critical review and development of research agenda. *Behavioral Sciences*, 15(10), 1344. <https://doi.org/10.3390/BS15101344/S1>
- Affandi, R., Nafiisah, S. S., Gultom, S. R., & Niska, D. Y. (2025). Sistem Informasi Anti – Bullying Dan Cyberbullying Berbasis WEB. *Djtechno: Jurnal Teknologi*

Informasi, 6(3), 956–969.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/djtechno/article/view/7882>

- Agustiningrum, V., & Prasetyoaji, A. (2025). Analisis Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Teknologi Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 178–193.
- Aini, S., & Rahardjo, W. (2023). Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Ditinjau dari Empati dan Regulasi Emosi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(2), 121–139.
- Arlinda, S., & Sovitriana, R. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Sekolah Terhadap Cyberbullying Remaja di SMAN 24 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 148–159.
- Aron, E. N. (2012). *The Highly Sensitive Person How to Thrive When the World Overwhelms You*. Carol Publishing Group.
- Aron, Elaine N, & Aron, A. (1997). Sensory-Processing Sensitivity and Its Relation to Introversion and Emotionality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 345–368. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.345>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*.
- Drndarević, N., Protić, S., & Mestre, J. M. (2021). Sensory-Processing Sensitivity and Pathways to Depression and Aggression: The Mediating Role of Trait Emotional Intelligence and Decision-Making Style—A Pilot Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health 2021, Vol. 18, Page 13202, 18(24)*, 13202. <https://doi.org/10.3390/IJERPH182413202>
- Fiori, M., Vesely-Maillefer, A. K., Nicolet-Dit-Félix, M., & Gillioz, C. (2023). With Great Sensitivity Comes Great Management: How Emotional Hypersensitivity Can Be the Superpower of Emotional Intelligence. *Journal of Intelligence 2023, Vol. 11, Page 198, 11(10)*, 198. <https://doi.org/10.3390/JINTELLIGENCE11100198>
- Fujiyastuti, G., Maulana, I., & Hendrawati, S. (2024). Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Malahayati Nursing Journal*, 6(9), 3868–3884. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i9.14231>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books. https://books.google.co.id/books?id=AwAT-_yWKzIC
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*. Bloomsbury.
- Greven, C. U., Lionetti, F., Booth, C., Aron, E. N., Fox, E., Schendan, H. E., Pluess, M., Bruining, H., Acevedo, B., Bijttebier, P., & Homberg, J. (2019). Sensory Processing Sensitivity in the context of Environmental Sensitivity: A critical review and development of research agenda. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 98, 287–305. <https://doi.org/10.1016/J.NEUBIOREV.2019.01.009>

- Gubler, D. A., Janelt, T., Roth, M., Schlegel, K., Guggisberg, J., & Troche, S. J. (2025). The DOES Scale: Measuring Sensory Processing Sensitivity as a Trait Constellation. *Journal of Personality Assessment*, 107(2), 205–220. <https://doi.org/10.1080/00223891.2024.2405536>
- Hapsari, F. M., Rini, A. P., & Saragih, S. (2023). *Kecenderungan cyberbullying pada dewasa awal pengguna Instagram: Bagaimana peranan kebahagiaan dan kepekaan sosial?*
- Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260–268.
- Kuncoro, D. I., Segara, N. B., Niswatin, & Sugiantoro. (2025). Analisis Jenis Cyberbullying Di Media Sosial “Tiktok” Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(2), 80–87. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/70844>
- Maulinah. (2024). Profile of parent participation in supporting learning activities at elementary school. *Jurnal Inovasi Guru Indonesia*, 1(2), 51–57. <https://doi.org/10.63202/JIGI.V1I2.35>
- Mayuni, N. P. W., & Fridari, A. G. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Tindakan Cyberbullying. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7311–7328. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V5I3.19560>
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *AHKAM*, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/AHKAM.V2I3.1838>
- Nurlaily, T. H., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecenderungan Cyberbullying Yang Dimediasi Oleh Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Pada Remaja Di Kota Bandung. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 51–64.
- Patel, M. G., & Quan-Haase, A. (2022). The social-ecological model of cyberbullying: Digital media as a predominant ecology in the everyday lives of youth. *New Media and Society*, 26(9), 5507–5528. https://doi.org/10.1177/14614448221136508/ASSET/B3990C98-D182-4821-8D12-19FC63C022F7/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177_14614448221136508-FIG3.JPG
- Pluess, M. (2015). Individual Differences in Environmental Sensitivity. *Child Development Perspectives*, 9(3), 138–143. <https://doi.org/10.1111/CDEP.12120>
- Putri, R. A. (2023). Pengaruh teknologi dalam perubahan pembelajaran di era digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105–111.
- Putro, H. Y. S., & Rachman, A. (2022). The Relationship of Teachers’ Personal Competencies and Parents’ Permissive Patterns with Adolescent Cyberbullying Behavior. *Bisma The Journal of Counseling*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i1.45544>

Rabiatul Adawiyah, Nina Permata Sari, Ali Rachman: ***Hubungan Emotional Intelligence Dengan Kepekaan Cyberbullying Di SMK Unggulan Husada Banjarmasin***

- Rachmawati, Y. L. (2022). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Cyberbullying Pada Remaja Di Smp Muhammadiyah 1 Surakarta*.
- Rahmah, F., Az-Zahra Sutami, N., Dwi Amanda, M., & Asbari, M. (2025). Ledakan Informasi dan Kesehatan Mental: Peran Kecerdasan Emosional di Era Digital. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 04(02). <https://jisma.org>
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). *Membangun kecerdasan emosional siswa smk untuk menjawab tantangan industri modern*. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8 (4), 940.
- Sabrina, N., Fauzi, I., Ilmil Zawawi, M., Kiai, U., Achmad, H., & Jember, S. (2025). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif: Teacher–Parent Collaboration in Building a Positive Learning Environment. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 334–344. <https://doi.org/10.58218/LITERASI.V4I4.2070>
- Sari, N. P., & Jamain, R. R. (2019). Pengaruh Kecerdasan dan Minat Pribadi Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.17977/um001v4i22019p075>
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Putro, H. Y. S., Saputra, D. G., & Ananda, P. (2025). Mapping Adolescent Cyberbullying in Wetland Communities: An Ecological Analysis Based on Bronfenbrenner’s Theory. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(01), 861–874. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8523>
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Yulius Suryo Putro, H., Qatrun Nada, H., Arridho, N., & Artikel, H. (2025). Penguatan Literasi Sosio-Emosional Siswa SMK melalui Implementasi Program Roots untuk Mencegah Cyberbullying. *Buletin KKN Pendidikan*, 7(2), 111–123. <https://doi.org/10.23917/BULETINKKNDIK.V7I2.12073>
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Zaini, M. (2020). *Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Bagi Konseli/Siswa SMK (Petunjuk Guru BK/Konselor Di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan)*. Deepublish.
- Sting, N. (2019). The Relationship Between Emotional Intelligence and Cyberbullying Behavior In Adolescents in Salatiga. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–15.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In M. Dr.Ir.Sutopo.S.Pd (Ed.), *ALFABETA*, cv. ALFABETA.
- Suriyah, P., Nurdiana, A., Nurdiana, A., Cahyanti, W. N., & Luqyana, D. A. (2025). STUDI LITERATUR: STRATEGI BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN EMOSIONAL SISWA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA*, 3(1), 731–742.
- Suryati, S., Gutji, N., & Rahmayanty, D. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Muaro

Rabiatul Adawiyah, Nina Permata Sari, Ali Rachman: ***Hubungan Emotional Intelligence Dengan Kepekaan Cyberbullying Di SMK Unggulan Husada Banjarmasin***

Jambi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 34–39.

Wisprianti, N. A., & Sari, M. M. K. (2022). Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Tentang Cyberbullying. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 211–225. <https://doi.org/10.26740/KMKN.V10N1.P211-225>

Zuanda, N., Rokiyah, R., & Dini, R. (2024). Tren Penelitian Cyberbullying Di Indonesia. *Edu Research*, 5(1), 55–62.